

*SERI DISEMINASI HASIL PENELITIAN FISIP UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH
JAKARTA*

“PERAN MAHASISWA DALAM MERAHWAT NILAI-NILAI KEBANGSAAN”



Tim Peneliti FISIP Universitas Muhammadiyah Jakarta

PROFIL

Miftahul Ulum, dosen dan peneliti di FISIP UMJ ini lahir di Kendari, 26 Maret 1987. Menyelesaikan S1-nya di Uni. Muhammadiyah Yogyakarta, Prodi Hubungan Internasional. Sempat mengenyam pendidikan di *University of Arkansas*, USA dengan beasiswa pemerintah Amerika selama penulisan skripsi S1-nya. Selang setahun setelah lulus, di tahun 2010, berbekal beasiswa dari Rio Tinto Plc, Ulum melanjutkan studi masternya di bidang *International Policy* di *University of New South Wales, Australia*. Untuk kali kedua, di tahun 2016, kembali untuk studi Master di bidang *Cyber Security and Intelligence* di *University of Glasgow, UK* dengan beasiswa dari FCO Chevening. InsyaaAllah di akhir tahun ini dengan beasiswa LPDP akan melanjutkan studi Doktoralnya di bidang *Cyber Security Governance* di *University of Melbourne, Australia*.



Materi Presentasi

- Hasil penelitian FISIP UMJ – Perguruan Tinggi dan Penguatan Nilai-nilai Kebangsaan
- Peran Mahasiswa, si generasi milenial di era digital
- Merawat Nilai-nilai kebangsaan

Perguruan Tinggi dan Ancaman terhadap Nilai-Nilai Kebangsaan

- ❑ Perguruan tinggi merupakan komunitas yang majemuk, terdiri dari berbagai macam orang dengan latar belakang agama, suku, etnik, budaya, dan bahasa yang berbeda-beda.
- ❑ Perguruan tinggi merupakan tempat penyemaian nilai-nilai kebangsaan seperti toleransi, persatuan, nasionalisme dan solidaritas sosial.
- ❑ Perguruan tinggi merupakan tempat penggodokan calon pemimpin bangsa di masa depan.
- ❑ Temuan dari beberapa penelitian oleh; UIN (2019), Setara Institut (2019), UNUSIA (2019) dan PPIM (2017) menunjukkan adanya potensi intoleransi, eksklusivisme, dan ekstrimisme kekerasan di perguruan tinggi.
- ❑ Ancaman terhadap nilai-nilai kebangsaan ini berdampak negatif bagi persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia.



★ Metoologi ★



Menggunakan
Mixed Method
yaitu kombinasi
antara: *survey, in-*
depth interview,
dan *focus group*
discussion



Dilakukan pada
Desember 2018 –
Maret 2019

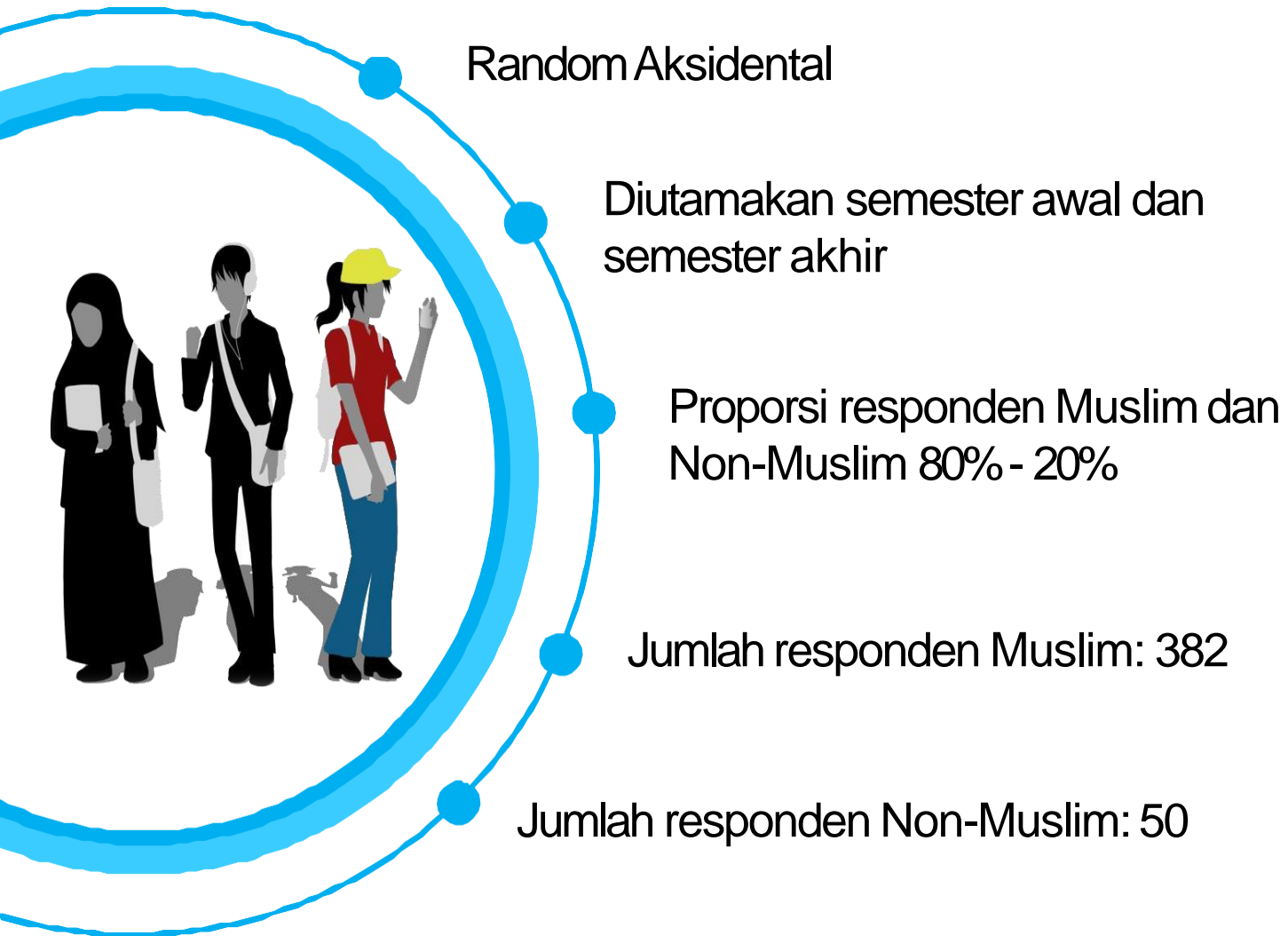


Di Tiga Provinsi:
DKI Jakarta,
Banten dan Jawa
Barat



Di Delapan
Perguruan Tinggi:
3 PTN, 2 Sekolah
Kedinasan, dan
3 Perguruan Tinggi
Muhammadiyah

Survei



- Metode Pengumpulan Data: Wawancara tatap muka berdasarkan kuesioner
- Kontrol 15% terhadap responden melalui telepon

Wawancara & FGD



Jumlah responden wawancara total sebanyak 50 orang



Peserta FGD terdiri dari unsur pimpinan perguruan tinggi dan unsur pimpinan organisasi kemahasiswaan total sebanyak 30 orang

PANDANGAN RESPONDEN TENTANG TOLERANSI DALAM AQIDAH

“Memandang ucapan Natal
dibolehkan selama tidak
menggoyangkan iman kita sebagai Muslim
jadi substansinya hanya penghormatan
sebagai manusia kepada manusia yang lain.
Hablumminannas.”

(Responden
Jakarta)

“Bersikap toleran terhadap
agama lain. Saling menghormati karena
ada adab dan akhlak dengan mengutamakan
aqidah dan tetap bermuamalah dengan baik.
Kebebasan individu harus sesuai dengan fitrah
nilai-nilai agama. Dan melihat kebebasan
secara komprehensif.”

(Responden
Banten)

“Toleransi
dilakukan dengan
tidak melanggar hak orang lain.
Mengucapkan salam ke orang lain melanggar
kepercayaan. Tidak membatasi interaksi
dengan non muslim. Dan menjaga hubungan dengan
non muslim. Saling menghormati keyakinan
masing-masing.”

(Responden
Banten)

(Pendirian Ibadah?...)
Tidak apa-apa. Sesuai kepentingan.
Kita pernah mengalami, saat mendirikan pura
harus ada persetujuan dari toga setempat dan
pejabat. Kalau di kompleks ABRI, harus ada tempat
ibadah untuk semua agama. Kalau di kompleks umum,
biasanya pengembang akan memberikan rumah
ibadah bagi mayoritas.

(Responden
Banten)

**PANDANGAN
RESPONDEN TENTANG
TOLERANSI POLITIK**

“Di dalam Islam itu tidak dikatakan secara Hitam Putih pemimpin muslim atau non muslim tetapi juga dilihat kapasitasnya. Jadi yang dilihat bukan agamanya tetapi bagaimana dengan kapasitasnya. Secara singkatnya, negara Indonesia bukan negara Islam tapi negara yang berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar 45.”

(Responden Jabar)

“Nanti kalau sudah ada (calon) pemimpin non muslim dan ada pemimpin muslim ya ini baru di sinilah ada kewajiban yang harus kita lakukan yaitu memilih yang muslim.”

(Responden
Jkt)

**PANDANGAN RESPONDEN
TENTANG PENGGUNAAN
KEKERASAN
(SWEEPING ORMAS)**

“Saya sih nggak setuju ya oleh muslim, itu ada aparat kok. Itu ada petugasnya soalnya”

(Responden Jabar)

**PANDANGAN
RESPONDEN TENTANG
TERORISME**

“Tapi mungkin yang jadi catatan saya istilah teroris pun disematkan agak kurang adil, sering kali itu disematkan hanya kepada umat Islam. Kenapa teror itu hanya disematkan kepada umat Islam, tapi kepada Papua yang jelas berontak, mendirikan bendera, tidak dikatakan teroris di situ.”

(Responden Jabar)

**PANDANGAN RESPONDEN
TENTANG JIHAD DENGAN
KEKERASAN**

“Sebagian besar mahasiswa yang saya ampu tidak setuju juga tentang konsepsi jihad sebagai aksi balas dendam menggunakan senjata.”

(Responden Jabar)

“Kegagalan pemahaman, mengakibatkan kepada halusinasi untuk bunuh diri.”

(Responden Jabar)

**PANDANGAN RESPONDEN
TENTANG PANCASILA DAN
SYARIAT ISLAM**

“NKRI itu pedoman pada Pancasila. Ya..kan itu kesepakatan bersama. Kesepakatan bersama dalam berbangsa. Ya kalau persepsi saya sebagai seorang muslim menjaga kesepakatan itu. Jadi kalau menurut saya, kalau upaya mendirikan negara Islam, khilafah, dan seterusnya, ya merusak kesepakatan itu.”

(Responden
Jabar)

“Indonesia ini lebih bagus memiliki ideologi Pancasila, sebagai asas fundamental kita, karena di situ ada sila Ketuhanan Yang Maha Esa, dan ini sesuai dengan tauhid Islam. Islam itu dominan di Pancasila.”

(Responden
Jkt)

**Apa kata mereka
tentang Penerapan
Hukum Islam?**

“Iya,
ga masalah.
Untuk sementara iya.
Tapi kalau menurut aku
kayaknya untuk menghadapi
orang korupsi kayaknya perlu hukum Islam.
Potong tangan itu bukan kejam, tapi menjadi
efek jera.”

(Responden
Jkt)

“Kalau sekarang
kita lihat ada gairah-
gairah Perda Islam itu sesungguhnya
untuk merespon suara-suara mayoritas
muslim yang melihat ada celah kebaikan,
kalau hukum Islam ditegakkan akan lebih jelas
dalam mencapai ketertiban, kemakmuran, keadilan,
kalau itu yang terjadi saya sendiri tidak keberatan.
Contohnya di Aceh, dengan Perda Islam itukan bisa
mengurangi orang-orang yang berzinah, berjudi,
penyakit-penyakit masyarakat...”

(Responden
Jkt)

**Apa kata mereka tentang
Penggantian Pancasila
sebagai dasar negara?**

“kembali lagi pada Subtansinya mereka tidak melanggar dari pancasila juga, bahkan jika pancasila benar – benar diterapkan mengenai ketuhanan yang maha esa dijadikan syariat Islam itu sebetulnya ada salah satu salah persepsi yang dibawa oleh bapak Soekarno juga pernah bilang -kalau kalian ingin membentuk suatu negara maka bentuklah sistematika politik maka kalian bentuk dan aliran dana yang keingan indonesia ingin menjadi negara Islam asal tidak berbau kekerasan dan terorisme menurut saya sah – sah aja itukan perjuangan politik.”

(Responden
Banten)

“Saya misalnya, saya muslim. Saya tidak pernah dan tidak akan memperdebatkan Al Quran. Tapi persoalan Pancasila, meski sudah diyakini Final, tapi dalam diskusi boleh. Bahkan kalo sepakat mau diubah ya ubah saja asal melalui prosedur yang sudah ditetapkan. Jadi, sebetulnya pendekatannya lebih ke normatif prosedural lah.”

(Responden
Jkt)

Faktor-FAaktor Pendukung Daya Tangkal (*resilience*) Perguruan Tinggi terhadap Kehidupan Berbangsa dan Beragama

1. Dukungan terhadap NKRI, Pancasila, dan demokrasi kuat.

Sebanyak 88,48% responden menjawab Islam dan Pancasila tidak bertentangan. Sebanyak 80,6% tidak mendukung penggantian Pancasila dengan Syariat Islam.

2. Relasi Mayoritas- Minoritas berlangsung baik

Sebagian besar nara sumber Muslim di setiap tahapan pengambilan data menunjukkan toleransi yang tinggi terutama dalam urusan sosial (muamalah) terhadap non-Muslim, begitu pula sebaliknya. Sebanyak 70,68% responden tidak keberatan apabila non-Muslim mengadakan kegiatan keagamaan di lingkungan sekitar. Sebanyak 65,45% responden tidak keberatan non Muslim membangun tempat ibadah di lingkungan sekitarnya.

3. Penolakan terhadap kekerasan atas nama agama tinggi

Sebagian besar responden survei dan informan wawancara mendalam menunjukkan penolakan terhadap jihad dalam arti penggunaan kekerasan. Sebanyak 85,34% responden tidak setuju jihad dengan bom bunuh diri. Sebanyak 81,94% responden tidak setuju bom bunuh diri dianggap sebagai mati syahid.

4. Sebagian besar responden survei masih mengandalkan ustadz sebagai sumber utama mendapatkan pengetahuan tentang Islam.

Sebanyak 90,58% mengikuti pengajian dengan berbagai bentuk dan sebanyak 58,12% responden belajar agama melalui ustadz di masjid.

5. Sebagian besar Perguruan Tinggi memiliki program kegiatan keagamaan (88,22%). Bentuk-bentuk program kegiatan keagamaan tersebut didominasi oleh Mata Kuliah Agama sebesar 48,17%, diikuti oleh kegiatan pengajian sebesar 30,10%, dan 6,81% berupa Konseling Agama. Kegiatan lainnya sebesar 1,83% dan 0,79% Al Islam dan Kemuhammadiyah (AIK). Sebanyak 86,65% responden menjawab tidak ada dosen yang dalam pengajarannya memiliki unsur ujaran kebencian terhadap agama lain.

Faktor-Faktor Kerentanan (Vulnerabilities) Perguruan Tinggi terhadap Ekstremisme Kekerasan (1)

1. Adanya keberatan terhadap Pancasila dan sistem demokrasi.

Sebanyak 4,19% responden menyatakan Pancasila bertentangan dengan Islam. Sebanyak 19,37% responden setuju Pancasila diganti dengan syariah Islam. Sebanyak 17,54% responden mengaku sering dan 1,31% mengaku sangat sering membantu kelompok perjuangan negara Islam. Bentuk bantuannya berupa gagasan (7,85%), tenaga (6,02%), dan materi/dana (4,45%). Sebanyak 77,23% responden setuju jika hukum Islam diterapkan, yaitu berupa hukum Islam tentang nikah (30,37%), jinayat (11,52%), hukum tata negara (10,7%) dan hukum waris (7,33%). Sebanyak 13,87% responden berpendapat pemerintah tidak perlu melarang HTI. Sebanyak 9,69% menyetujui pendirian khilafah Islam di Irak, sedangkan 6,02% bersedia pergi ke sana untuk berjuang dan 6,02% menggalang dana bantuan untuk ISIS.

Faktor-Faktor Kerentanan (Vulnerabilities) (2)

2. Penolakan terhadap “the Other”

Sebagian kecil dari responden survei keberatan dengan keberadaan mereka yang berbeda secara agama dan keyakinan. Semakin meningkat keberatannya ketika masuk ke ranah politik (pemimpin Islam). Sebanyak 25,65% jarang berkomunikasi dengan teman non Muslim. Sebanyak 19,90% keberatan non Muslim mengadakan kegiatan keagamaan di lingkungan sekitarnya. Sebanyak 29,84% keberatan non Muslim membangun tempat ibadah di lingkungan sekitar. Sebanyak 62,83% responden keberatan non Muslim menjadi walikota atau bupati, 65,97% responden keberatan non Muslim menjadi gubernur dan 72,77% responden keberatan non Muslim menjadi presiden. Keberatan juga tinggi terhadap penganut Syi'ah dan Ahmadiyah. Sebanyak 50,52% keberatan dengan keberadaan Syi'ah dengan alasan Syi'ah dianggap menyimpang (34,82%), bagian dari konspirasi Yahudi untuk merusak Islam (6,02%), bukan kelompok Islam (5,24%), sering eksklusif (1,57%), dan lainnya. Sebanyak 39,01% responden keberatan dengan keberadaan Ahmadiyah karena dianggap menyimpang (29,32%) dan bukan kelompok Islam (3,93%).

Faktor-Faktor Kerentanan (Vulnerabilities) (3)

3. Dukungan terhadap kekerasan atas nama agama

Sebanyak 34,8% responden memandang terorisme secara positif. Sebagian kecil responden survei percaya bahwa terorisme adalah bentuk kampanye untuk menyudutkan dunia Islam (31,68%), sebanyak 1,83% sebagai bentuk perjuangan Islam, pembelaan terhadap dunia Islam (1,05%), dan pembelaan terhadap yang lemah (0,26%).

Sebanyak 16,2% memandang jihad kekerasan secara positif. Sebanyak 3,40% memaknai jihad sebagai berperang di jalan Allah dan sebanyak 10,21% setuju bahwa jihad adalah bentuk balas dendam, serta sebanyak 6,02% setuju jihad dilakukan dengan cara bom bunuh diri. Sebanyak 4,19% setuju bahwa pelaku bom bunuh diri adalah mati syahid.

Sebanyak 14,92% responden berpendapat bahwa orang murtad harus dibunuh. Sebanyak 67,02% responden meyakini non Muslim sebagai orang kafir. Sebanyak 7,85% setuju orang kafir harus dibunuh dengan alasan sering mengganggu orang Islam (4,71%), tidak memiliki Tuhan (2,09%), tidak layak hidup di dunia (1,05%) dan lainnya. Sebanyak

Sebanyak 23,3% mahasiswa mendukung (bersedia ikut) sweeping dan 3,1% ikut melakukan.

Faktor-Faktor Kerentanan (Vulnerabilities) (4)

4. Tidak berafiliasi ke organisasi kemahasiswaan maupun keagamaan.

Sebagian besar responden tidak memiliki afiliasi kepada organisasi kemahasiswaan maupun keagamaan. Sebanyak 72,25% responden tidak mengikuti ormas keagamaan, hanya 13,87% yang berafiliasi dengan NU dan 7,59% dengan Muhammadiyah. Sebanyak 69,63% responden tidak ikut organisasi kemahasiswaan, sebanyak bergabung dengan IMM (9,42%), dengan HMI (6,68%), dan dengan PMII (2,62%).

Faktor-Faktor Kerentanan (Vulnerabilities) (5)

5. Internet sebagai sumber pengetahuan agama

Sebagian responden survei menunjukkan bahwa internet juga menjadi sumber rujukan pengetahuan Islam. Sebanyak 31,94% responden mengakses www.youtube.com, sebanyak 17,02% mengakses www.muslim.or.id, sebanyak 10,21% mengakses www.eramuslim.com, sebanyak 6,81% mengakses www.nu.or.id, dan sisanya beragam. Mayoritas dari mereka mengakses melalui internet ceramah ustadz Abdul Somad (53,14%), Hanan Attaki (6,28%), Adi Hidayat (4,97%), M. Ainun Najib (4,45%), Aa Gym (3,93%), dan sisanya beragam (27,23%). Pengkajian melalui internet seringkali menyebabkan pengetahuan agama yang didapat menjadi parsial (tidak utuh).

Faktor-Faktor Kerentanan (Vulnerabilities) (6)

6. Lemahnya Infrastruktur Pendukung Ketahanan Perguruan Tinggi

Sebagian besar pimpinan Perguruan Tinggi ketika FGD mengakui bahwa mereka belum memiliki Sistem Deteksi Dini, mekanisme pengaduan dan mekanisme penanganan terkait radikalisme dan ekstremisme berbasis kekerasan.



Tingkat Sikap Kebangsaan

50,5%

Sangat Positif
(dari 3 dimensi,
semuanya positif)

33,2%

Cukup Positif
(dari 3 dimensi,
dua positif)

31,1%

Cukup Negatif
(dari 3 dimensi,
1 negatif)

3,1%

Sangat Negatif
(dari 3 dimensi,
semuanya negatif)

Skor Sikap Kebangsaan:

Positif maksudnya

1. Toleran,
2. Tidak dukung kekerasan,
3. Dukung dasar negara

Negatif maksudnya

1. Tidak toleran,
2. Dukung kekerasan,
3. Dukung penggantian dasar negara

RESPONDEN NONMUSLIM

KEIKUTSERTAAN DALAM ORGANISASI

- Sebanyak 40% responden mengakui mengikuti organisasi PMK (Persekutuan Mahasiswa Kristen), 12% KMK (Keluarga Mahasiswa Katolik), 6% mengikuti organisasi OMK (Orang Muda Katolik). Namun sebanyak 32% menyatakan tidak ikut organisasi.

PERSEPSI TENTANG KEBEBASAN

- Sebanyak 60% responden menyatakan bahwa di Indonesia masih ada batasan dalam kebebasan menjalankan agama, dan 38% lainnya merasakan sudah ada kebebasan penuh untuk menjalankan agama.
- Sebanyak 24% menyatakan bahwa di Indonesia sudah ada kebebasan penuh untuk menyebarkan agama, namun 68% responden merasakan masih ada batasan kebebasan untuk menyebarkan agama, dan 6% lainnya merasa sama sekali tidak ada kebebasan.
- Sebanyak 28% menyatakan ada kebebasan penuh untuk membangun tempat ibadah di lingkungan sekitar, 62% merasakan masih ada batasan dan 6% lainnya merasa sama sekali tidak ada kebebasan.

PERTEMANAN DENGAN MUSLIM

- Sebanyak 86% responden menyatakan memiliki teman muslim dan 12% lainnya menyatakan tidak.
- Sebanyak 78% responden menyatakan sangat sering berkomunikasi dengan teman muslimnya dan 20% responden menyatakan sering berkomunikasi, dan 2% tidak ingin berkomunikasi.
- Jika tidak berkomunikasi dengan teman Muslim, sebanyak 18% responden beralasan tidak memiliki kepentingan dan 18% bukan teman akrab, 8% menyatakan temannya yang muslim itu tidak enak diajak berkomunikasi, dan 2% lainnya beralasan bahwa teman muslimnya itu *slow respon*. Tetapi mayoritas, yakni 54% tidak menjawab.
- Sebanyak 64% responden berminat untuk mengetahui agama teman muslim mereka, dan 20% menyatakan tidak berminat.
- Jika tidak berminat mengetahui agama orang lain, sebanyak 16% responden beralasan tidak memiliki kepentingan untuk mempelajari, 14% tidak memiliki kepentingan untuk mempelajari, dan 6% tidak mempunyai alasan khusus.

UCAPAN HARI RAYA

- Sebanyak 82% responden mengucapkan selamat atas perayaan hari besar teman muslim mereka dan 6% lainnya tidak mengucapkan.
- Sebanyak 82% responden beralasan mengucapkan itu merupakan bagian dari toleransi dan 6% lainnya menunjukkan kebesaran agamanya, 12% karena senang melakukannya.
- Jika tidak mengucapkan selamat hari raya Muslim, sebanyak 18% responden beralasan tidak mempunyai waktu untuk mengucapkan, 6% tidak memiliki kepentingan untuk mengucapkan, 4% lupa tidak sempat bertemu, dan 2% takut merusak iman,
- Mayoritas responden, 84%, tidak keberatan jika umat muslim mengadakan acara keagamaan di lingkungan mereka, dan hanya 16% yang keberatan.

PEMIMPIN POLITIK

- Mayoritas responden, 62%, keberatan jika umat muslim sebagai mayoritas harus menjadi pengendali bangsa. Namun sekitar 18% tidak keberatan.
- Tetapi mayoritas responden, 98%, tidak keberatan jika muslim menjadi pemimpin politik, seperti menjadi bupati/walikota, gubernur dan presiden.

Lantas, bagaimana seharusnya peran mahasiswa dalam merawat nilai-nilai kebangsaan???

- Berikan aku 10 pemuda, maka aku akan mengguncang dunia! (Soekarno)
- Mahasiswa adalah *agent of change*, agen perubahan! (Anonymous)
- Mahasiswa sebagai pemuda yang terdidik adalah agen untuk sesuatu yang lebih baik, *the agent of betterment!* (Ulum)

Agent of betterment???

- Selalu optimis (*Be Optimistic*)
- Selalu mengedepankan narasi positif (*Positive Narration*)
- Selalu memberikan solusi (*Solution Maker*)
- Selalu berpartisipasi aktif dalam urusan lokal (*Locally engaged*)
- Selalu mementingkan kepentingan nasional (*Nationally grounded*)
- Selalu terhubung dengan kehidupan global (*Globally connected*)

Empat Sumber Utama Nilai-Nilai Kebangsaan

- Pancasila
 - Relijiusitas
 - Kekeluargaan
 - Keselarasan
 - Kerakyatan
 - Keadilan
 - NKRI
 - Kesatuan
 - Persatuan
 - Kemandirian
 - Bhineka Tunggal Ika
 - Toleransi
 - Keadilan
 - Gotong royong
 - UUD 1945
 - Demokrasi
 - Kesamaan derajat
 - Ketaatan hukum
- Pancasila
 - NKRI
 - Bhineka Tunggal Ika
 - UUD 1945

Empat Sumber Utama Nilai-Nilai Kebangsaan

- Pancasila
- NKRI
- Bhineka Tunggal Ika
- UUD 1945

Empat Sumber Utama Nilai-Nilai Kebangsaan

Pancasila

- Reliijusitas
- Kekeluargaan
- Keselarasan
- Kerakyatan
- Keadilan

NKRI

- Kesatuan
- Persatuan
- Kemandirian

Bhineka Tunggal Ika

- Toleransi
- Keadilan
- Gotong Royong

UUD 1945

- Demokrasi
- Kesamaan derajat
- Ketaatan hukum

Bagaimana merawatnya???

- Mulai dari diri sendiri
- Mengutamakan kolaborasi, bukan kompetisi
- Mengedepankan empati, bukan sekedar simpati
- Menghadirkan nilai-nilai kebangsaan dalam kehidupan sehari-hari
- Bersikap sebagai *agent of betterment*.

“Dengan berpedoman kepada Pancasila dan UUD 1945, mari kita rawat Kebhinekaan kita untuk NKRI”

TERIMA KASIH

Target atau PR setelah seminar ini???

- Pribadi: mari tentukan target pertemanan nusantara (34 provinsi, 5 Agama dan kepercayaan-kepercayaan lainnya)
- Komunitas: mari rencanakan program kegiatan yang bisa dilakukan bersama-sama lintas suku dan agama
- PT: mari wujudkan Kampus Kerukunan!